

## **BAB II PEMBELAJARAN FIQIH SHALAT UNTUK ANAK**

### **II.1 Landasan Teori Pembelajaran Fiqih Shalat Untuk Anak**

#### **II.1.1 Pengertian Pembelajaran**

Aktivitas pembelajaran menjadi hal umum dan penting dalam kehidupan manusia. Pembelajaran berasal dari kata dasar ‘ajar’ yang berubah menjadi kata kerja ‘belajar’. Kegiatan belajar menunjukkan keaktifan seseorang dalam aspek mental yang mungkin akan menyebabkan terjadinya perubahan pada dirinya. Kegiatan belajar dapat menjadi hal yang positif jika terjadi kenaikan pada intensitas keaktifan jasmani dan mentalnya. Jika hal yang sebaliknya terjadi, maka kegiatan belajar tidak berjalan dengan baik (Pane & Dasopang, 2017)

Menurut tulisan Ainurrahman (dalam Pane dan Dasopang, 2017) berjudul ‘Belajar dan Pembelajaran’ (2013), teori psikologi mengenai belajar terdapat beberapa kelompok yang memberikan pandangan khusus tentang belajar, yaitu:

- a. *Behaviourisme*, teori yang beranggapan bahwa kejadian di lingkungan sekitarnya dapat memberikan dampak yang besar terhadap pengalaman tertentu yang didapatkan oleh manusia.
- b. *Kognitivisme*, teori belajar yang beranggapan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh pemahaman terhadap situasi yang dialaminya dan berhubungan dengan tujuan.
- c. Teori Belajar Psikologi Sosial, beranggapan bahwa proses belajar harus langsung melalui interaksi sosial.
- d. Teori Belajar Gagne, yaitu suatu teori yang penggabungan antara *Behaviourisme* dan *Kognitivisme*. Yang berartikan bahwa belajar adalah suatu yang terjadi secara natural dalam kondisi internal dan eksternal yang saling mendukung. Kondisi internal adalah kesiapan pada peserta didik untuk memahami sesuatu yang dipelajarinya. Sedangkan kondisi eksternal adalah situasi kegiatan belajar yang diatur oleh pengajar dengan tujuan memperlancar kegiatan tersebut.

e. Teori Fitrah yang berasal dari pendidikan Islam menyatakan seorang anak telah memiliki bakat dan potensi baiknya sejak dilahirkan melalui belajar. Dari belajar terbentuklah pembelajaran yang merupakan suatu proses. Pembelajaran adalah proses mengorganisasikan lingkungan di sekitar anak didik sehingga dapat mendukung anak didik untuk melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses membimbing anak didik dalam proses belajar. Dapat disimpulkan bahwa belajar dilakukan untuk terjadinya perubahan sedangkan pembelajaran dilakukan untuk pengaturan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1, “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”. Dan dalam Bab III Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 4, dijelaskan bahwa “pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.”. Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik disertai sumber belajar yang diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik.

### II.1.2 Pengertian Fiqih

Fiqih berasal dari kata bahasa arab *faqqaha yufaqqihu fiqhan* yang artinya paham atau pemahaman. Fiqih merujuk pada pemahaman dalam memahami ajaran Islam secara *kaffah* atau keseluruhan dan komprehensif. (Harisudin, 2013, 1). Pengertian secara bahasa tersebut merujuk pada firman Allah Swt. pada surat Hud ayat 91:

قَالُوا يَشْعِيبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرِيكَ فِينَا ضَعِيفًا  
وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بَعِزٌّ

Artinya: “Mereka berkata, “Wahai Syu’aib! Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang engkau katakan itu, sedang kenyataannya kami memandang engkau seorang yang lemah di antara kami. Kalau tidak karena keluargamu, tentu kami telah merajam engkau, sedang engkau pun seorang yang berpengaruh di lingkungan kami.”

Ayat di atas menjelaskan fiqih yang tertera pada *نَفَقَهُ* (*nafaqahu*) yang berartikan ‘mengerti’ atau dalam kata lain adalah memahami. Lalu terdapat juga pengertian fiqih menurut istilah yaitu:

العلم ابالحكام الشرعية العملية اداكتسب من ادلتها التفصيلية

Artinya: “Ilmu tentang hukum-hukum syariah yang bersifat amali yang digali dari dalil-dalil yang terperinci”. (Wahab Khallaf: 1977,11).

Jika dijelaskan lebih terperinci, dapat diartikan secara harfiah menjadi ilmu pengetahuan berupa taraf dugaan atau sebuah asumsi. Karena kebanyakan dari ketentuan fiqih bersifat asumsi yang digali dari dalil-dalil yang ada. Lalu, hukum atau ketentuan syari’ah yang berasal langsung dari Allah Swt. mengenai kewajiban, *as-sunnah*, *makruh*, *haram*, dan *mubah* yang memiliki keterkaitan dengan manusia. Asumsi yang berasal dari dalil tersebut menghasilkan hukum syari’ah yang mengatur kehidupan manusia.

Menurut para ulama Syafi’iyah, Fiqih merupakan ilmu pengetahuan mengenai hukum *syar’i* yang berkaitan dengan perbuatan (*amaliyah*) para *mukhalaf* (orang yang memiliki kewajiban) yang di-*istinbath*-kan dari dalil yang terperinci. Seorang dapat disebut sebagai *mukhalaf* dengan mengukur dua aspek. (1) *Aqil* atau yang berartikan akal. Seorang *mukhalaf* sudah dapat membedakan hal baik dan buruk, juga benar dan salah. (2) *Baligh* yang artinya mereka sudah masuk dalam ukuran biologis. Atau dalam istilah lainnya sudah memasuki tahap pubertas secara biologis, *ikhtilam* (mimpi basah) untuk laki-laki dan haid untuk perempuan.

Dikutip dari Hafsah (2013, 4), “Ilmu Fiqih adalah ilmu pengetahuan tentang hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan perbuatan manusia. Ilmu ini bagian dari syari’at Islam dalam arti luas yang berkaitan dengan perbuatan manusia.” Lalu menurut Rachmawan (2012), dasar dari ilmu fiqih bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah Al-Maqbulah (sunnah yang dapat diterima). Di dalam sunnah tersebut ada dua macam hadits, yaitu hadits *shahih* dan hadits *hasan*. Dari dua kutipan tersebut dijelaskan bahwa ilmu fiqih yang mengatur tentang kehidupan manusia

sesuai dengan aturan yang Allah Swt berikan melalui Al-Qur'an ataupun melalui ajaran yang Rasulullah Saw. sampaikan. Selain bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, ijma' dan qiyas menjadi sumber hukum lain yang bersumber dari hasil ijtima' para ulama.

Ilmu fiqih merupakan ilmu yang sangat meluas dan berkaitan dengan banyak aspek dalam kehidupan. Fiqih shalat menjadi bagian kecil dari bentuk fiqih secara keseluruhan. Fiqih shalat pada anak mengajarkan tentang pengetahuan dasar tata cara ibadah hingga hukum-hukum dalam syari'at Islam.

### **II.1.3 Pengertian Anak**

Dalam Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 mengenai Hak Asasi Manusia, dituliskan bahwa anak adalah setiap manusia yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak dalam kandungan. Pasal tersebut menyatakan bahwa semua anak di bawah 18 tahun memiliki haknya sebagai seorang anak bahkan sejak masih dalam kandungan. Terutama hak dalam mendapatkan perlindungan. (Damayanti, 2008).

Masing-masing anak memiliki kebutuhan dasar untuk membantu tumbuh kembangnya. Yang pertama adalah 'asuh', bagian dari kebutuhan fisik-biomedis seperti kebutuhan asupan gizi, kesehatan, sandang, dan papan yang baik. Yang kedua adalah 'asih', bagian dari kebutuhan emosi dan kasih sayang yang dapat membantu tumbuh kembang yang baik secara fisik, mental, ataupun psikososial. Dan yang ketiga adalah 'asah', kebutuhan yang menjadi stimulus mental dalam proses pembelajaran pada anak. Kebutuhan ini yang mendorong berkembangnya kecerdasan, kreatifitas, kemandirian, rohani, dll pada anak.

Dari pemaparan di atas dapat dikaitkan bahwa pendidikan menjadi hal penting yang menjadi kebutuhan pada anak. Pendidikan berguna untuk membantu untuk berlangsungnya tumbuh kembang yang baik pada anak. Selain itu, juga untuk meningkatkan stimulus pada kecerdasan anak, baik dalam akademis, non akademis, dan yang pentingnya lagi adalah kecerdasan dalam bersosial.

## **II.2 Uraian Pembelajaran Fiqih Shalat Untuk Anak**

### **II.2.1 Perkembangan Fiqih**

Ilmu fiqih merupakan salah satu ilmu tertua. Karena fiqih muncul bersama dengan adanya agama Islam di dunia ini. Dengan permulaan ajaran Islam yang dibagi oleh para ulama menjadi beberapa bidang yang tercantum dalam Al-Qur'an yang nantinya diajarkan dan diterangkan langsung oleh Rasulullah Saw. yaitu *aqidah*, *ibadah*, dan *mu'amalah*. Sehingga sumber fiqih utama pada saat itu hanyalah Al-Qur'an dan *sunnah*. Hingga pada saat kepemimpinan para sahabat rasul mulai munculnya proses ijtihad untuk merumuskan suatu kejadian yang belum pernah terjadi di masa Rasulullah Saw.

Pada masa itu, hasil dari ijtihad belum didokumentasikan dengan baik, hanya sekedar diskusi biasa. Sehingga hasilnya itu sendiri belum hingga disebut sebagai fiqih. Barulah ketika abad kedua dan ketiga hijriyah di masa *tabi'in wa tabi'at* dan para imam madzhab, Islam sudah jauh lebih meluas sehingga terjadi banyak peristiwa dan kasus baru yang perlu diijtihadkan. Yang akhirnya menghasilkan berbagai macam hukum baru dari para fuqoha atau ahli fiqih. Sehingga di masa ini dimulailah proses pembukuan untuk *sunnah*, ilmu fiqih dan ilmu lainnya. Hakikatnya, perkembangan yang terjadi pada ilmu fiqih menunjukkan bahwa hukum-hukum yang terdapat di dalamnya membuat aturan yang terorganisir dibuat guna membantu keberlangsungan hidup umat Islam (Shaifudin, 2019, 1).

### **II.2.2 Bentuk dan Ruang Lingkup Fiqih Shalat Untuk Anak**

Fiqih memiliki banyak cabang ilmu pengetahuan di dalamnya. Terdapat fiqih ibadah, munakahat, syari'ah, muamalah, dll. Pada fiqih shalat yang dipelajari oleh anak mencakup materi mengenai pengertian, syarat sah dan wajib, tata cara gerakan dan bacaan, hingga keutamaannya. Jika di sekolah formal biasanya pelajaran fiqih ini masuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran fiqih shalat ini diharapkan dapat mendidik dan memotivasi anak dalam memperdalam ilmu agama hingga dapat mengamalkannya di kehidupan sehari-harinya.

### II.2.2.1 Ruang Lingkup Fiqih Untuk Anak

Ruang lingkup fiqih untuk anak yang biasa diajarkan pada materi pembelajaran MDTA kelas 1 s/d 3 masih terfokus pada bagian fiqih ibadah. Di dalamnya terdapat beberapa pembelajaran mengenai pengenalan dan pemahaman rukun Islam seperti syahadat, shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji. Diawali dengan bab rukun Islam, dilanjut dengan bab syahadatain, bab thaharah atau bersuci, bab wudhu, tayamum, hingga bab shalat.

Anak didik diperkenalkan terlebih dahulu dengan materi pembelajaran rukun Islam, apa saja yang termasuk di dalamnya dan bagaimana maknanya. Setelah mengenal rukun Islam anak dimulai dengan mempelajari *syahadatain* atau dua kalimat syahadat. Dilanjutkan dengan bab taharah (bersuci) dan bab shalat. Di dalam bab shalat, pada tahap perkenalannya anak didik mempelajari tentang shalat fardhu. Anak didik mempelajari makna, jenis, syarat-syarat, hingga bacaan untuk shalat fardhu. Selain itu juga, anak didik diajarkan macam-macam do'a seteah shalat fardhu.

#### II.2.2.1.1 Bab Shalat

Shalat ialah rukun Islam ke-2 setelah syahadat. Menurut bahasa, shalat adalah 'do'a'. Sedangkan menurut istilah, shalat merupakan ibadah yang terdiri dari perkataan juga perbuatan yang khusus. Dimulai dari takbiratulihram dan diakhiri dengan salam (Sabiq, 2008). Shalat menjadi ibadah paling utama dalam agama Islam. Kedudukan shalat dalam Islam menjadi yang paling utama dan tidak dapat disandingkan dengan ibadah lainnya. Maka dari itu banyak yang menyebutkan bahwa shalat merupakan 'tiang agama'. Rasulullah saw. bersabda:

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ، وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ، وَذَرْوَةٌ سَنَامِهِ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya: "Pangkal setiap sesuatu adalah Islam, tiangnya adalah shalat dan puncaknya adalah berjuang di jalan Allah." (HR. Tirmidzi)

Shalat adalah ibadah yang paling penting, karena shalat merupakan ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah swt. Perintah shalat ini disampaikan secara langsung dari Allah swt kepada Nabi Muhammad saw. tanpa melalui perantara malaikat jibril pada saat peristiwa Isra' Mi'raj, tepatnya pada malam Mi'raj-nya Rasulullah menuju langit ke-7. Selain itu, shalat merupakan amalan yang pertama kali akan dihisab pada hari Akhir (Sabiq, 2008).

Sebegitu pentingnya shalat, hingga Allah swt. sangat sering menyebutkan perintah shalat disertai dengan ibadah lain seperti dzikir. Bahkan shalat itu harus tetap dilaksanakan pada saat bepergian (safir) dan bahkan ketika sedang sakit sekalipun. Berbeda dari ibadah lainnya seperti puasa yang dapat di-*qadha* (diganti), shalat tidak dapat digantikan ketika terlambat melaksanakannya. Maka dari itu Allah swt. memberi ancaman yang amat keras untuk umat-Nya yang meninggalkan shalat.

Teruntuk anak kecil yang belum baligh, shalat memang belum diwajibkan semestinya kepada remaja yang sudah mulai memasuki masa baligh. Tetapi sudah sebaiknya bagi para orang tua atau walinya untuk mendidik, mengajarkan, dan memerintah anaknya untuk melaksanakan shalat jika sang anak telah memasuki usia tujuh tahun. Hal tersebut berguna untuk melatih keterbiasaan anak dalam melaksanakan ibadah shalat yang diharapkan akan terbawa hingga mereka memasuki usia baligh. Dalam hadits shahih menurut syarat Bukhari dan Muslim, Rasulullah saw. bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا، وَفَرِّقُوا  
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia tujuh tahun, dan pukullah dia jika usianya mencapai sepuluh tahun serta pisahkan di antara mereka ketika tidur.” (HR. Ahmad, Abu Daud dan Hakim).

Selain itu juga, pembelajaran shalat untuk anak ditujukan agar anak selalu mengingat Allah swt., sehingga anak dapat terhindar dari perbuatan tercela. Mendidik anak untuk shalat haruslah membiasakannya beribadah dengan niat

disertai keikhlasan, karena shalat ialah ibadah yang semata-mata hanya untuk Allah swt. dan merupakan kewajiban kita selaku umat-Nya.

Dalam kitab Fikih Sunnah (Sabiq, 2008) dijelaskan beberapa syarat sah shalat, di antaranya:

- a. Mengetahui masuknya waktu shalat
- b. Suci dari hadas kecil maupun hadas besar
- c. Badan, pakaian, serta tempat yang dipergunakan shalat suci dari najis yang dapat dirasakan atau dilihat oleh pancaindera.
- d. Menutup aurat
- e. Menghadap kiblat

Shalat memiliki aturannya tersendiri dengan adanya rukun serta *fardhu* yang harus dikerjakan agar shalat menjadi sah dan tidak diperbolehkan untuk menyimpang dari hal tersebut. Berikut rukun beserta sunah shalat, di antaranya:

1. Niat

Dalam buku *Ighatsah al-Lahfan*, Ibnu Qayyim berkata bahwa arti niat di sini adalah menyegaja atau berkeinginan yang kuat untuk melaksanakan suatu hal. Karena niat berada dalam hati dan tidak ada kaitannya dengan lisan.

2. Berdiri Tegak



Gambar II. 1 Berdiri Tegak

Sumber: <https://slideplayer.info/slide/1889480/> (Diakses pada 07/05/2021)



Ketika shalat diwajibkan bagi yang mampu untuk berdiri menghadap kiblat. Dan bagi yang tidak mampu untuk berdiri, diperbolehkan melakukan shalat dengan cara duduk dan menghadap kiblat. Jika masih tetap tidak mampu untuk duduk, diperbolehkan untuk melakukannya dalam posisi berbaring.

### 3. Takbiratul Ihram

Saat takbiratul ihram dilafalkan kalimat takbir ‘اللهُ أَكْبَرُ’ ‘*Allahu Akbar*’, disunahkan dengan mengangkat kedua tangannya.



Gambar II. 2 Gerakan Takbiratulihran

Sumber: <https://www.tongkronganislami.net/tata-cara-mengerjakan-sholat-gerakan-demi-gerakan/> (Diakses pada 06/05/2021)

### 4. Membaca do'a Iftitah

Setelah takbiratul ihram, disunahkan untuk membacakan do'a iftitah sebelum memulai bacaan Al-Fatihah. Terdapat banyak bacaan doa iftitah yang *shahih* berdasarkan kajian ilmu hadist. Salah satu di antaranya adalah sebagai berikut:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ

### 5. Membaca *Isti'adzah*

*Isti'adzah* merupakan do'a untuk meminta perlindungan dari godaan setan kepada Allah swt. Maka disunahkan juga untuk membacanya sebelum memulai membaca Al-Fatihah. Berikut merupakan bacaan *isti'adzah*:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

6. Membaca Al-Fatihah di setiap rakaat

Membaca surat Al-Fatihah dilakukan ketika posisi berdiri tegap. Selain itu juga disunahkan untuk meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri. Dan hal ini wajib dilakukan ketika shalat fardhu maupun shalat sunat. Jika ketika shalat surat Al-Fatihah terlewatkan untuk dibaca, maka shalatnya tidak akan sah.



Gambar II. 3 Bersedekap Saat Shalat

Sumber: <https://www.tongkronganislami.net/tata-cara-mengerjakan-sholat-gerakan-demi-gerakan/> (Diakses pada 06/05/2021)

7. Membaca Amin

Saat sedang melaksanakan shalat fardhu ataupun shalat sunah, disunahkan kepada setiap orang yang mengerjakannya untuk membaca Amin setelah selesai membaca surat Al-Fatihah. Karena menurut sahabat Rasulullah, bacaan Amin merupakan bagian dari do'a.

8. Membaca surat atau potongan ayat Al-Qur'an

Setelah membacakan surat Al-Fatihah, seseorang yang sedang melaksanakan shalat disunatkan juga untuk membaca surat atau potongan ayat Al-Qur'an. Surat dibacakan pada saat rakaat pertama dan kedua saja.

9. Rukuk

Rukuk dilakukan dengan membungkukkan tubuh disertai kedua telapak tangan yang menyentuh kedua lutut. Kedua pandangan terfokus ke arah tempat sujud. Kepala dan punggung lurus sehingga posisi yang dibuat

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ

menjadi merunduk sekitar 90 derajat. Lalu disunahkan dengan membacakan do'a rukuk yaitu:



Gambar II. 4 Posisi Rukuk

Sumber: <https://www.tongkronganislami.net/tata-cara-mengerjakan-sholat-gerakan-demi-gerakan/> (Diakses pada 06/05/2021)

#### 10. Bangkit dari rukuk (*I'tidal*)

Sebelum melanjutkan ke gerakan sujud, diwajibkan untuk bangkit berdiri sejenak. Dan juga disunahkan untuk membaca:

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

Lalu dilanjutkan dengan membaca do'a *i'tidal*:

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ



Gambar II. 5 Posisi I'tidal

Sumber: <https://www.tongkronganislami.net/tata-cara-mengerjakan-sholat-gerakan-demi-gerakan/> (Diakses pada 06/05/2021)

## 11. Sujud

Sujud merupakan gerakan shalat ketika kita memosisikan serendah-rendahnya di hadapan Allah swt. Dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim, Abbas bin Abdul Mutthalib berkata cara sujud menurut ajaran Rasulullah saw. adalah tujuh bagian anggota tubuh harus menempel pada tempat sujud, seperti wajah, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan kedua telapak kaki. Disunahkan juga dengan membacakan do'a sujud yaitu:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَىٰ وَبِحَمْدِهِ



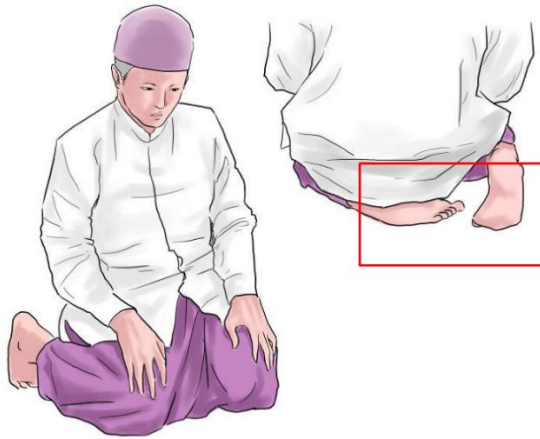
Gambar II. 6 Posisi Sujud

Sumber: <https://www.tongkronganislami.net/tata-cara-mengerjakan-sholat-gerakan-demi-gerakan/> (Diakses pada 06/05/2021)

## 12. Duduk di antara dua sujud

Rasulullah saw. mencontohkan duduk di antara dua sujud yang benar adalah dengan duduk *iftirasy*, yang artinya duduk dengan melipat kaki kiri dan menjadikannya tumpuan untuk duduk. Lalu menegakkan kaki kanan dengan jari-jari yang tertekuk ke arah depan/kiblat. Selama duduk di antara dua sujud, kedua tangan diletakkandi atas kedua paha. Selain itu, disunahkan untuk membaca do'anya yaitu:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبِرْنِي وَارْفَعْنِي وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَاعْفُ عَنِّي



Gambar II. 7 Posisi Duduk *Iftirasy*

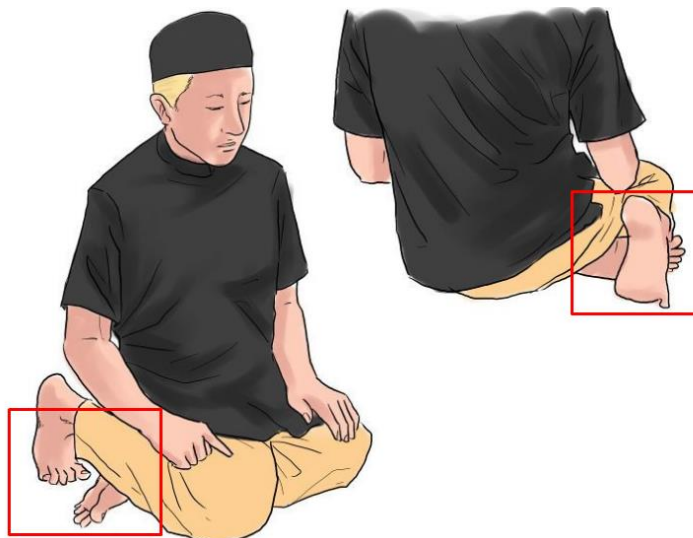
Sumber: <https://www.tongkroanganislami.net/tata-cara-mengerjakan-sholat-gerakan-demi-gerakan/> (Diakses pada 06/05/2021)

### 13. Duduk *tahiyyat* akhir dan membaca *tasyahud*

Ketika duduk *tahiyyat* akhir kita membaca do'a *tasyahud* beserta shalawat atas Nabi dan keluarganya. Berikut bacaan do'a *tasyahud* awal dan akhir:

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ بِاللهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى  
عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ , أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ،  
وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

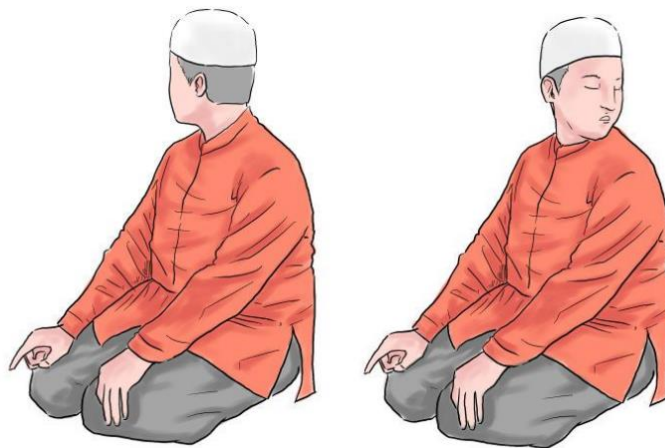


Gambar II. 8 Posisi Duduk *Iftirasy tahiyyat* terakhir

Sumber: <https://www.tongkroanganislami.net/tata-cara-mengerjakan-sholat-gerakan-demi-gerakan/> (Diakses pada 06/05/2021)

#### 14. Salam

Dalam sabda Rasulullah saw. beserta hal yang beliau kerjakan, salam merupakan kewajiban ketika mengakhiri shalat. Dari Ali ra. berkata, Rasulullah saw. bersabda: “*Kunci shalat adalah bersuci, pembukanya adalah takbir, dan penutupnya adalah salam.*” (HR. Ahmad, Syafi’i, Abu Daud, Ibnu Majah dan Tirmidzi). Selain itu juga, mengucapkan salam disertai dengan menengokkan kepala ke arah kanan dan arah kiri. Dalam kitab *Bulughulmaram*, Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata, Wa’il bin Hajar berkata, “Aku mengerjakan shalat bersama Rasulullah saw., dan beliau salam ke arah kanan dengan mengucapkan ‘*Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh*’ kemudian ke arah kiri seraya mengucapkan ‘*Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh*’.” (HR. Abu Daud).



Gambar II. 9 Salam

Sumber: <https://www.tongkronganislami.net/tata-cara-mengerjakan-sholat-gerakan-demi-gerakan/> (Diakses pada 06/05/2021)

Dari penjelasan di atas, dijelaskan bahwa dari banyaknya cabang-cabang ilmu fiqih terdapat beberapa di antaranya yang diberikan oleh pendidik kepada anak sebagai pembelajaran fiqih, khususnya pada fiqih ibadah shalat. Anak didik dipastikan untuk dapat memahami dengan baik bagaimana proses beribadah kepada Allah Swt. yang sesuai dengan berbagai macam hukum Islam. Selain itu, anak didik juga diharapkan dapat memahami bagaimana cara kerja hukum-hukum Islam dalam

kehidupan sehari-hari sebagaimana anak ketika bersuci, makan ataupun minum, hingga bersedah dan berzakat kepada orang yang membutuhkan.

### **II.3 Pembelajaran Fiqih Shalat Untuk Anak**

Pembelajaran merupakan kombinasi yang tersusun dari berbagai jenis unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang mempengaruhi satu sama lain dalam mencapai tujuan belajar. Manusia yang saling terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari anak didik, guru, dan lain sebagainya. Material pendukungnya antara lain adalah buku, film, audio, hingga audio visual. Fasilitas dan perlengkapan meliputi ruang kelas, metode penyampaian, belajar, dll. Unsur-unsur tersebut saling berinteraksi/berkaitan satu sama lain. (Hamalik. 1995)

Menurut Masykur (2019), pembelajaran fiqih adalah kegiatan yang dilakukan secara terarah dan terancang yang membahas tentang hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah maupun *muamalah* yang *mukallaf*. Tujuannya adalah agar anak didik menjadi tahu dan paham serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, proses pembelajaran memiliki kegiatan selain interaksi antara pendidik dan anak didik. Terdapat kegiatan mempraktikkan hal yang telah disampaikan oleh pendidik ketika di kelas.

Pada dasarnya pembelajaran fiqih sama seperti pembelajaran materi yang lainnya. Hanya saja, pembelajaran fiqih lebih menekankan pada nilai-nilai agama dan spiritual. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hadi (2019, 37) beranggapan bahwa inti dari pembelajaran fiqih bertujuan untuk berkontribusi dalam memberikan motivasi kepada anak untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupannya sehari-hari sebagai bentuk dari hubungan manusia dengan Allah Swt. Selain hubungan manusia dengan Allah Swt., dalam pembelajaran fiqih anak diajarkan untuk mengetahui dan memahami hubungan manusia dengan manusia yang lain.

Pembelajaran fiqih dengan cabang ibadah mahdlah shalat menjadi hal yang krusial dan fundamental dalam proses menguatkan hubungan umat dengan Tuhannya.

Karena, shalat merupakan ibadah yang berada pada hirarki tertinggi dan juga fondasi utama dalam ajaran Islam. Maka, pembelajaran fiqih shalat lebih baik untuk disampaikan sedini mungkin kepada anak. Hal tersebut bertujuan agar anak akan menjadi bisa dan terbiasa untuk melaksanakan ibadah shalat sesuai dengan ajaran fiqih yang diajarkan oleh pendidik di tempatnya belajar ilmu agama.

### **II.3.1 Pemahaman Fiqih Shalat Untuk Anak**

Dalam tujuan pembelajaran fiqih shalat diharapkan peserta didik dapat termotivasi dan juga mempraktikkannya. Tetapi semua itu akan berhasil jika pembelajaran tersebut dapat dipahami dengan baik oleh para peserta didik. Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya yang berjudul 'Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru' (dikutip oleh Hadi, 2019) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran, di antaranya:

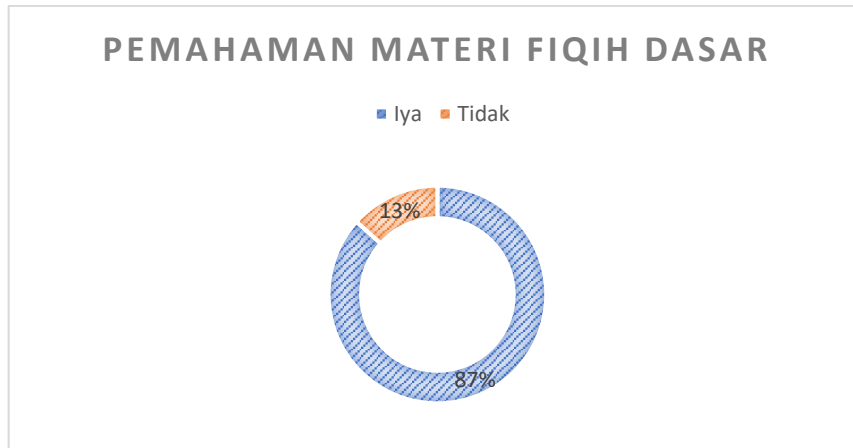
- a. Faktor internal peserta didik, yang meliputi:
  - Aspek fisiologis (jasmani);
  - Aspek psikologis (rohani)
- b. Faktor eksternal peserta didik, yang meliputi:
  - Lingkungan sosial
  - Lingkungan non sosial
- c. Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar juga berpengaruh keberhasilan dari proses belajar peserta didik.

#### **II.3.1.1 Observasi Pemahaman Anak Terhadap Fiqih Shalat**

Untuk menunjang proses penelitian, sebelumnya telah dilakukan proses pencarian data melalui wawancara singkat dan pendekatan yang diberikan untuk peserta didik di DTA Fathul Khoer. Dari jumlah keseluruhan santri sebanyak +/- 45 orang yang terbagi menjadi 4 kelas, terdapat hasil perolehan data dari 15 orang santri yang berusia 9 s/d 13 tahun. Semuanya telah mempelajari fiqih bab sholat dan beberapa di antaranya juga sudah mempelajari bab thaharah (berwudhu, tayamum, dan mandi wajib). 13 di antaranya dapat memahami materi fiqih dengan baik, sedangkan dua yang lainnya tidak memahami materi dengan baik.

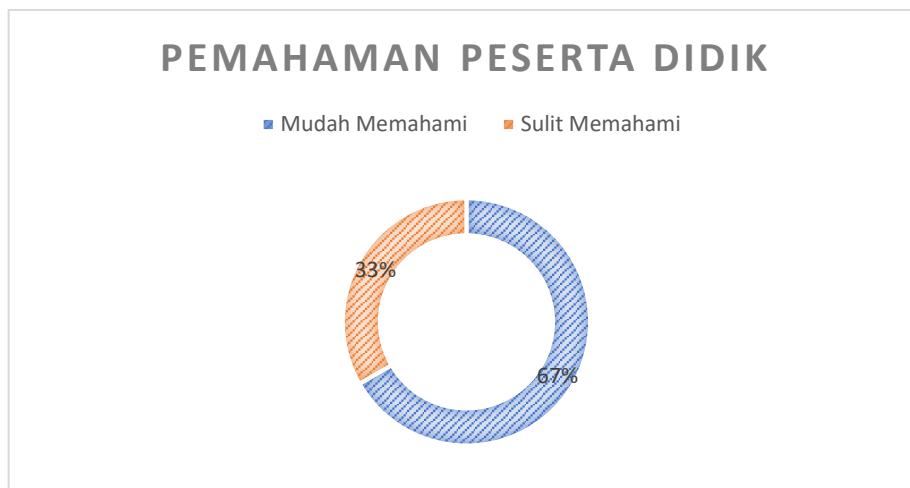




Gambar II. 10 Grafik Pemahaman Materi Fiqih  
Sumber: Data Pribadi

Dari 15 orang santri, 10 di antaranya memiliki kesulitan ketika mempelajari fiqih dasar bab shalat. Beberapa di antaranya beranggapan bahwa anak didik sulit memahaminya karena materi yang diberikan oleh pendidik sulit untuk dipahami secara langsung oleh para peserta didik ketika sedang dalam proses belajar mengajar. Selain itu, ada pula yang beranggapan bahwa anak didik kurang fokus ketika sedang dalam proses belajar mengajar.

Sebanyak 5 orang santri tidak terlalu memiliki kesulitan ketika sedang mempelajari fiqih. Ada yang beranggapan bahwa guru yang mengajar menjadi faktor dalam memahami materi bahan ajar yang diberikan. Sifat dan cara guru dalam menyampaikan materi menjadi beberapa hal yang mendorong pemahaman pada para peserta didik.



Gambar II. 11 Grafik Pemahaman Peserta Didik  
Sumber: Data Pribadi

Untuk penerapan dari hasil pembelajaran selama di kelas, 14 orang santri terbiasa untuk mempraktikkan di kegiatan sehari-harinya. Sedangkan satu orang menjawab ia tidak menerapkan apa yang sudah dipelajari di madrasah ke dalam kegiatan sehari-harinya. Hal ini menjadi catatan yang baik untuk hasil pembelajaran dari para santri di DTA Fathul Khoer, karena anak didik dapat merealisasikan dari tujuan pembelajaran fiqih di madrasah.

Ketika proses pembelajaran, para anak didik beranggapan bahwa pembelajaran yang seru dan menyenangkan ialah saat anak didik dapat belajar bersama-sama. Selain itu juga disertai dengan cerita yang disampaikan oleh guru yang mendidiknya. 5 orang beranggapan bahwa pembelajaran yang menyenangkan itu adalah dengan diselangi permainan. Selain itu, 7 orang santri mengutarakan rasa senang untuk belajar dapat dipicu melalui komik dan juga aplikasi via *smartphone* untuk membantu proses belajarnya.

### II.3.1.2 Pemahaman Anak Terhadap Fiqih Shalat

Dari hasil observasi di atas dijelaskan bahwa keseluruhan santri di DTA Fathul Khoer telah mempelajari materi fiqih ibadah yang di dalamnya terdapat fiqih shalat. Dan beberapa di antaranya juga telah mempelajari materi fiqih muamalah. Dalam pemahamannya, anak berusia di atas 9 tahun lebih mudah untuk memahami materi pembelajaran fiqih yang dilakukan di kelas. Hal tersebut didorong oleh faktor

lingkungan sekitar yang membantu anak didik untuk dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran. Selain itu juga terdapat anak yang biasa diawasi dengan ketat oleh orang tuanya mengenai kegiatan akademis anak. Adapun anak yang tidak terlalu diawasi dalam proses belajarnya sehari-hari.

Selain itu juga faktor dari pendidik sangat mempengaruhi proses pembelajaran dan pemahaman pada anak didik. Sebagian dari anak didik menyukai guru yang mengajar dengan lugas disertai pembawaan yang santai dan membuat pembelajaran menjadi lebih seru. Mayoritas dari anak didik menyukai metode pembelajaran yang disertai permainan atau cerita di dalamnya.

Menurut Ta'rifin (2009) dalam jurnal Forum Tarbiyah 'Membangun Interaksi Humanistik Dalam Proses Pembelajaran', dipaparkan mengenai interaksi humanistik antara guru dan murid yang salah satu poinnya adalah:

“Agar *learning process* dapat berjalan dengan lancar, maka diperlukan metode dan pendekatan yang mendukungnya, yaitu metode pembelajaran yang tidak lagi mementingkan *subject matter*. *Subject matter* dalam kenyataannya telah memaksa murid untuk menguasai pengetahuan dan melahap informasi dari guru, tanpa memberi peluang kepada murid untuk melakukan perenungan secara kritis, apalagi berpikir inovatif. Di sinilah guru dituntut untuk dapat menerapkan metode dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi belajar dan kondisi siswa.”

Dari proses observasi telah didapatkan bahwa mayoritas dari santri/anak didik dapat memahami materi yang diajarkan oleh pendidik dengan baik. Tetapi tidak sedikit juga yang tidak memahaminya. Kesulitan untuk memahami materi pembelajaran yang dilakukan di kelas disebabkan oleh kurangnya fokus anak ketika sedang belajar. Anak didik cenderung senang untuk bermain-main, bercanda, dan mengobrol dengan teman sekelasnya. Selain itu, anak didik juga tidak dapat hanya tetap fokus kepada papan tulis atau guru yang sedang menerangkan, tanpa disertai kegiatan kecil di luar belajar bersama temannya.

Bagi anak didik yang merasa paham dan juga senang terhadap materi yang diajarkan oleh pendidik biasanya sudah mulai mengamalkan atau menerapkan pembelajaran di kelas ke dalam kegiatan sehari-harinya. Seperti contohnya, materi fiqih ibadah sholat lima waktu dan juga berwudhu. 75% di antara anak didik sudah terbiasa untuk melaksanakan ibadah sholat lima waktu setiap harinya. Dari hal kecil seperti itu dapat menjadi tanda bahwa anak didik sudah memahami dengan cukup baik atas materi yang disampaikan oleh pendidik di dalam kelas.

Upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan motivasi anak didik agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik adalah dengan menggunakan media bantu dalam proses pembelajarannya. Di era industri 4.0 dan Gen Z anak sudah tidak dapat lepas dari teknologi. Begitu pula dengan kondisi pandemi saat ini, anak lebih suka dan dituntut untuk selalu menggunakan teknologi baik komputer ataupun *smartphone* dalam kegiatan hiburan dan bahkan kegiatan belajarnya. Kebanyakan dari anak didik lebih menyukai media belajar melalui aplikasi belajar di *smartphone*.

Selain dengan aplikasi di *smartphone*, anak didik juga senang dengan media pembelajaran yang disertai cerita-cerita menarik. Sebagaimana dalam hasil observasi yang telah dilakukan bahwa anak didik banyak yang menyukai sesi cerita ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran di kelas. Sedangkan untuk anak didik yang sudah berusia >10 tahun juga menyukai cerita disertai ilustrasinya sebagai media pembelajaran tambahan.

#### **II.4 Resume**

Dalam proses belajar mengajar tidak selamanya akan mudah dilakukan. Termasuk dengan bagaimana proses penyampaian pesan berupa materi pembelajaran yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik. Penelitian di atas yang dilakukan guna menemukan solusi yang dapat mengatasi permasalahan dalam proses belajar dan mengajar fiqih shalat di lembaga pendidikan Madrasah Diniyah. Berdasarkan hasilnya, ditemukan beberapa masalah yang ada, seperti materi pembelajaran yang cukup kompleks menjadi sulit dipahami dan diingat dengan baik oleh anak didik.

Disertai minimnya alat penunjang dalam proses belajar mengajar. Sehingga, dibutuhkan alat yang dapat membantu untuk kedua proses tersebut.

### **II.5 Solusi Perancangan**

Berdasarkan pemaparan resume di atas, dapat ditarik suatu solusi untuk menangani permasalahan yang ada yaitu dengan melakukan perancangan suatu informasi melalui media tertentu yang nantinya menjadi instrumen pembantu dalam proses pembelajaran anak didik di dalam kelas. Informasi yang dirancang berisi informasi materi-materi pembelajaran fiqih shalat yang dibuat dengan konten yang menarik untuk anak didik. Merujuk pada observasi yang sudah dilakukan, anak didik banyak yang menyukai belajar disertai dengan cerita-cerita yang menarik. Narasi dan visual yang dibuat dalam media yang dirancang haruslah yang mudah digemari oleh anak didik dan tidak membuat anak didik bosan mengonsumsi media tersebut. Selain itu juga perlu ditekankan pada perancangan media yang dapat menstimulus pemahaman anak menjadi lebih baik. Sehingga anak didik dapat dengan lebih mudah untuk paham serta mengingatnya.